

**SOMATOTIP DALAM NOVEL *ISABEL, THE JEWEL FROM CONSTANTINOPLE* KARYA  
DEASYLAWATI**

**SOMATOTIP DALAM NOVEL *ISABEL, THE JEWEL FROM CONSTANTINOPLE* KARYA  
DEASYLAWATI  
(KAJIAN PSIKOLOGI KONSTITUSI WILLIAM H. SHELDON)**

**Itta Fa'anna**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[Itta18066@mhs.unesa.ac.id](mailto:Itta18066@mhs.unesa.ac.id)

**Titik Indarti**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[titikindarti@unesa.ac.id](mailto:titikindarti@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan somatotip (komponen fisik primer) dalam novel *Isabel, The Jewel from Constantinople* dan hubungan antara somatotip dengan temperamen. Tiga komponen dalam somatotip yaitu endomorfi, mesomorfi, dan ektomorfi. Tiga komponen dalam temperamen yaitu viskerotonia, somatotonia, dan serebrotonia. Teori yang digunakan untuk menganalisis somatotip dalam novel ini yaitu teori psikologi konstitusi William H. Sheldon. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologis sastra dan teori psikologi konstitusi William H. Sheldon. Sumber data penelitian ini adalah novel berjudul *Isabel, The Jewel from Constantinople* karya Deasylawati Prasetya yang diterbitkan oleh PT Elex Media Komputindo tahun 2016. Novel *Isabel, The Jewel from Constantinople* ini memiliki tokoh yang unik yaitu seorang gadis albino yang hidup di dua era. Pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik baca dan catat. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif analitis. Hasil penelitian ditemukan bahwa tokoh Isabel memiliki bentuk tubuh yang kurus dan tinggi yang menjadi salah satu ciri somatotip menojol ektomorfi. Isabel termasuk ke dalam manusia yang memiliki sifat serebrotonia sehingga Ia bersifat tertutup, senang menyendiri, tidak menyukai keramaian, takut kepada orang lain, dan memiliki kesadaran yang tinggi. Isabel memiliki gen seorang Albino dari nenek moyangnya yang juga bernama Isabel yang hidup di zaman konstantinopel.

**Kata kunci : Somatotip, psikologi konstitusi, temperamen, albino.**

**Abstract**

This study aims to describe the somatotype (primary physical component) in novel *Isabel, The Jewel from Constantinople* and the relationship between somatotype and temperament. The three components in the somatotype are endomorphy, mesomorphy, and ectomorphic. The three components of temperament are viskerotonia, somatotonia, and cerebrotonia. The theory used to analyze somatotypes in this novel is William H. Sheldon's theory of constitutional psychology. The research method used is a qualitative research method using a literary psychological approach and the theory of constitutional psychology of William H. Sheldon. The data source for this research is a novel entitled *Isabel, The Jewel from Constantinople* by Deasylawati Prasetya published by PT Elex Media Komputindo in 2016. Novel *Isabel, The Jewel from Constantinople* has a unique character, an albino girl who lives in two eras. Data was collected by means of reading and note-taking techniques. The analysis technique used is descriptive analytical. The results of the study found that Isabel has a thin and tall body shape which is one of the somatotype characteristics that stands out for ectomorphy. Isabel is a human being who has a cerebrotonic nature so that she is closed, likes to be alone, does not like crowds, is afraid of others, and has a high awareness. Isabel

has the genes of an Albino from her ancestors who were also named Isabel who lived in the Constantinople era.

**Keywords: Somatotype, constitutional psychology, temperament, albino**

## PENDAHULUAN

Novel *Isabel, The Jewel from Constantinople* merupakan salah satu novel Islami yang masuk ke dalam 10 rekomendasi novel islami terbaik (terbaru tahun 2021) menurut laman mybest, yaitu situs yang memperkenalkan rekomendasi produk pilihan kategori novel dan sastra. Novel ini juga masuk dalam beberapa rekomendasi judul novel bertema islami yang layak di baca bersanding dengan novel terkenal lainnya seperti *Negeri 5 Menara*, *Bidadari-bidadari Surga*, *99 Cahaya di Langit Eropa* menurut sufst.com.

Novel ini mengisahkan seorang tokoh bernama Isabel yang merupakan seorang gadis albino yang hidup di dua masa yaitu pada tahun 1433 M di Kontantinopel dan pada 2014 di Bekasi. Setelah membaca novel secara keseluruhan, pembaca dapat menemukan mengapa Isabel dijuluki sebagai *Jewel* dalam bahasa Inggris yang artinya permata.

Hal tersebut terjadi karena Isabel yang hidup di konstantinopel dulunya adalah seorang budak yang dipaksa tuannya untuk berperang kemudian masuk Islam. Isabel memiliki keistimewaan yaitu seorang albino. Isabel begitu bangga dengan keislamannya dan mengajarkan serta menyadarkan pembaca agar lebih mencintai Islam.

Isabel yang ada di era terbaru juga seorang albino. Ia mengalami kesulitan dalam bersosial. Kakeknya meninggal dan memberikan teka-teki kepada Isabel. Banyak hal dirasakan oleh Isabel sepeninggal kakeknya. Sedih, marah, bingung. Hingga Isabel datang ke Turki dan menyaksikan lukisan nenek moyangnya yang seorang albino.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengklasifikasikan dan mendeskripsikan somatotip yang menonjol dalam diri Isabel, mendeskripsikan hubungan antara somatotip dan temperamen serta analisis rasional hubungan antara somatotip dan temperamen tokoh Isabel yang muncul dalam novel dalam novel *Isabel, The Jewel from Constantinople*.

Penelitian terkait somatotip dan temperamen pernah dilakukan oleh beberapa peneliti salah satunya penelitian oleh Yuni Kurniawaty (2019) berjudul Somatotip dan Temperamen Remaja SMA Kristen Kalam Kudus Surabaya. Penelitian tersebut menggunakan kuisioner kepribadian serta menganalisis data yang ada mengenai hubungan somatotip dengan temperamen yang ada pada remaja usia 14-21 tahun.

Penelitian lain berjudul Karakteristik Anthropometrik dan Somatotype pada Pemain Sepakbola SSB Mitra Bangkalan yang dilakukan oleh Hendrick Dwi Bhaskara Penelitian tersebut mendeskripsikan peranan somatotip dalam seleksi atlet karena berpengaruh pada tingkat performa.

Peneliti masih belum menemukan penelitian terkait novel Isabel, *The Jewel from Constantinople*. Namun, novel dengan judul lain karya Deasylawati pernah beberapa kali diteliti, salah satu penelitian tersebut berjudul Nilai-nilai Islami dalam Novel *The Half Mask* Karya Deasylawati Prasetyaningtyas: Tinjauan Sosiologi sastra. Penelitian tersebut dilakukan oleh Doni Nugroho (2010), mendeskripsikan struktur pembangun dan nilai-nilai islami dalam novel karya Deasylawati.

Deasylawati cukup terkenal dengan novel bertema Islami, novel islami seringkali di kaji mengenai nilai moralnya. Somatotip seringkali berhubungan dengan bidang olahraga dan kedokteran. Pada penelitian ini somatotip akan dikaji dalam sebuah novel islami.

Penelitian ini menggunakan teori Psikologi Konstitusi William Herbert Sheldon. Seorang yang memiliki pengaruh besar tentang pandangan-pandangan terhadap manusia. William H.Sheldon lahir pada tahun 1898 di Warwick, Rhode Island, Amerika Serikat. Sheldon menempuh pendidikan University of Chicago ketika meraih gelar Ph.D dalam psikologi tahun 1926 dan MD pada tahun 1933 (Dewi, 2019).

**SOMATOTIP DALAM NOVEL *ISABEL, THE JEWEL FROM CONSTANTINOPLE* KARYA  
DEASYLAWATI**

Sheldon menggambarkan kepribadian manusia itu terdiri dari komponen-komponen. Komponen tersebut adalah komponen kejasmanian, komponen temperanen, dan komponen psikiatris (Siregar, 2013)

Peneliti menggunakan teori William H.Sheldon ini karena pemahaman mengenai konstruksi susunan tubuh manusia, dapat dipakai sebagai jalan untuk memahami bagaimana dinamika manusia termasuk bagaimana manusia itu bergerak, merasa, berfikir, dan bertingkah laku. Sehingga, hal tersebut relevan jika digunakan untuk menganalisis keunikan tokoh novel yang merupakan seorang Albino.

Sheldon (dalam Sobur, 2003 : 309) adalah seorang psikologi, dokter, dan ahli ilmu alam yang percaya bahwa struktur fisik menentukan perilaku seseorang. Ia mengklasifikasikan orang menurut tiga tipe tubuh atau sering disebut somatotip. Somatotip merupakan pernyataan kepemilikan tiga komponen fisik primer. Setiap manusia memiliki tiga komponen tersebut, hanya saja ada satu yang paling menonjol, sehingga dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang.

Tiga komponen yang dimaksud yaitu endomorfi berasal dari endoderm, lapisan terdalam dari embrio yang sesudah berkembang menjadi bagian penting sistem pencernaan. Tubuh yang cenderung memiliki komponen ini memiliki tubuh yang gemuk dan secara umum fisiknya tidak dapat digunakan untuk kegiatan fisik yang berat.

Komponen yang ke dua yaitu Mesomorfi yang berasal dari mesoderm, lapisan tengah dari embrio yang kemudian berkembang menjadi otot, persendian, dan sistem sirkulasi. Sehingga relatif didominasi oleh tulang otot, dan jaringan penghubung. Tubuh yang mesomorfik ditandai dengan wujud yang segi-segi dan keras, kokoh, dan tahan sakit. Fisik semacam itu cocok untuk kegiatan yang menuntut fisik.

Komponen ke tiga yaitu ektomorfi yang berasal dari ektoderm, lapisan terluar dari embrio yang berkembang menjadi kulit dan sistem syaraf. Relatif di dominasi oleh kulit dan sistem syaraf. Memiliki ciri bentuk tubuh yang tipis, tinggi, dan otot yang lemah. Tubuh ini memiliki permukaan yang paling luas dibanding dua tipe lainnya, dalam hal proporsi ektomorp

mempunyai otak dan sistem syaraf paling besar. Peka terhadap stimulasi (Alwisol, 2014:168-169).

Sheldon (dalam Sobur, 2001:130), membagi sifat ke dalam tiga kelompok yaitu Viskerotonia, Somatotonia, dan Serebrotonia.

Saluran pencernaan adalah raja, dan kepuasan sang raja itu menjadi tujuan utama. Orang dengan skor viskerotonia tertinggi menunjukkan rasa cintanya kepada kenyamanan dan cita rasa makanan, senang bergaul, dan penuh perasaan. Sikap tubuhnya rileks, reaksinya lamban, tidak mudah marah. Mereka mudah bergaul, dan toleran dengan orang lain, umumnya mudah berinteraksi dengan siapa saja.

Skor tinggi pada komponen Somatotonia dimiliki orang yang mencintai petualangan fisik, berani mengambil resiko, dan mempunyai keinginan yang kuat untuk melakukan kegiatan otot yang berat. Agresif, kurang peka dengan perasaan orang lain., suka ribut. Mereka juga pemberani, bagi mereka yang terpenting adalah gerakan/aksi, kekuatan dan dominasi.

Skor tinggi pada serebrotonia ada pada orang yang tidak suka menonjolkan diri. Orang yang suka menahan diri, mengendalikan diri, cenderung menyembunyikan dirinya sendiri dan menyembunyikan dari hal-hal yang dapat melibatkannya dengan orang lain. Terutup, pemalu, sering takut kepada orang lain, memilih sendirian khususnya apabila menghadapi masalah. Bereaksi dengan sangat cepat, sukar tidur, dan senang berada di tempat yang sempit dan tertutup. (Alwisol, 2014:173).

Berikut Traits (Item skala temperamen dari Sheldon.

No.	Viskerotonia	Somatotonia	Serebrotonia
1.	Santai	Tegas	Terterkann,kaku
2.	Senang kenyamanan fisik	Senang petualangan fisik	Senang responsif secara fisik
3.	Reaksi lamban	Gerak bertenaga	Reaksi sangat cepat

4.	Senang makan	Senang latihan fisik	Senang berahasia pribadi
5.	Senang kencan	Senang menguasai	Intensif, perhatian berlebihan
6.	Senang pesta	Senang mengambil resiko	Tertekan secara emosional
7.	Senang ritual sosial	Bicara langsung ke permasalahan	Tatapan mata yang tajam dan waspada
8.	Senang bergaul	Berkelahi secara fisik	Takut terlibat dalam kegiatan sosial
9.	Ramah, tidak membedakan orang	Berkompetisi secara agresif	Tidak tenang, tidak percaya diri
10	Haus kasih sayang	Tidak peka dengan kemauan orang	Bertahan dengan kebiasaan dan rutinitas
11	Berorientasi kepada orang	Benci berada di ruang tertutup	Benci tempat bebas (agorap hobia)

12	Emosinya seimbang	Kejam, tidak pilih-pilih	Tidak terduga
13	Toleran	Tidak menahan suaranya	Suaranya tertahan
14	Puas dengan dirinya sendiri	Tahan terhadap rasa sakit	Peka dengan rasa sakit
15	Tidur nyenyak	Ribut	Sukar tidur
16	Tidak bertujuan	Tampil lebih tua	Tampil lebih muda
17	ekstraversi	Perhatian	Introversi, kurang peduli dengan lingkungan
18	Sosialitas dan hangat	Agresif	Lelah dan depresi
19	Membutuhkan orang ketika menghadapi masalah	Membuthkan aktivitas ketika mengahadapi masalah	Membtuhkan mengasi ngkan diri ketika mengha dapi masalah
20	Berorientasi pada hubungan masa kecil dan keluarga	Berorientasi kepada tujuan dan aktivitas remaja	Berorien tasi pada periode terakhir hidupnya.

Korelasi antara somatotip dengan temperamen

Somatotip	Temperamen		
	Viskerotonia	Somatotonia	Serebrotonia
Endomorfi	+0.79	-0.29	-0.32
Mesomorfi	-0.23	+0.82	-0.58
Ektomorfi	-0.40	-0.53	+0.83

Sheldon menyimpulkan bahwa korelasi sekitar +80 itu mengesankan hasil pengukuran morfologi (somatotip) dengan temperamen. Dua teknik pengukuran tersebut mengukur objek yang sama pada tingkat ekspresi yang berbeda. Analisis rasional memberikan alasan adanya korelasi antara somatotip dengan temperamen.

**Penguatan (Reinforcement)** : Orang dengan somatotip tertentu akan menemukan model tingkah laku yang efektif bagi dirinya untuk memperoleh penguatan. Tingkah laku, kebiasaan, dan traits pada tabel itu dipilih karena mudah dikembangkan untuk memperoleh penghargaan dan harga diri.

**Stereotip** : Masyarakat telah mengembangkan prapendapat, bahwa orang dengan tipe tertentu hendaknya bertingkah laku tertentu. Individu kemudian menginternalisasi stereotip itu, sehingga orang tipe tertentu cenderung bertingkah laku mirip.

**Pengasuhan**: Pengaruh lingkungan terutama pada masa bayi, bisa mempengaruhi perkembangan fisik, dan akibat perkembangan fisik tertentu akan terpengaruh pula tingkah lakunya. Ibu yang sangat mengasahi anaknya, memberi makan bayi berlebihan membuat bayi kegemukan, dan melindungi bayinya sehingga bayinya menjadi sangat tergantung kepadanya. Ini awal korelasi endomorfi (kegemukan) dengan ketergantungan (viskerotonia)

**Genetik** : adanya faktor genetik yang sekaligus mempengaruhi struktur fisik dan tingkah laku, telah dibuktikan pada beberapa penelitian. Gen, berdiri sendiri-sendiri atau gabungan antar gen, bisa memiliki dampak jamak (multiple effect) terhadap fisik dan tingkah laku. (Alwisol, 2014: 174).

## METODE

### Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan mendeskripsikan suatu fenomena tanpa melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Azwardi, 2018:7). Hal tersebut berarti bahwa hasil penelitian ini berupa uraian kalimat atau deskripsi terkait fenomena tertentu dalam hal ini yaitu somatotip dalam novel berjudul *Isabel, The Jewel from Constantinople*. Salah satu fungsi dan manfaat penelitian kualitatif yaitu digunakan oleh peneliti untuk memahami fenomena yang belum banyak diketahui.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Menurut (Minderop, 2011:59) Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses kejiwaan. Salah satu pengaruh psikologi sastra yaitu telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita. Karya-karya sastra memungkinkan ditelaah melalui pendekatan psikologis karena karya sastra menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif dapat menampilkan berbagai problem psikologis.

Mengkaji karya sastra dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi, kemudian diadakan analisis terhadap karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis karya sastra (Ratna, 2004: 344). Dalam hal ini penulis melakukan cara yang kedua dengan menempatkan karya sastra sebagai gejala dinamis. Karya sastra yang menentukan teori.

### Sumber dan data Penelitian

Data penelitian ini adalah novel *Isabel, The Jewel from Constantinople* karya DeasyLawati Prasetya yang diterbitkan tahun 2016 oleh PT Elex Media Komputindo dan dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta. Novel ini memiliki tebal dan berjumlah 278 halaman. Memiliki warna sampul biru dengan gambar masjid bernuansa ungu.

Data dalam penelitian ini berupa unit-unit teks yang menunjukkan somatotip dan sifat tingkah laku tokoh yang mengarah pada pengaruh somatotip terhadap dimensi temperamen tokoh Isabel. Data tersebut kemudian dianalisis sesuai dengan rumusan masalah yakni somatotip dan dimensi temperamen yang dimiliki tokoh Isabel dalam novel *Isabel, The Jewel from Constantinople*.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca catat dengan kajian dokumen yang bertujuan untuk menggali data dan mengungkap makna yang terkandung dalam latar penelitian. Tahapan pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. Membaca secara seksama, keseluruhan, dan berulang novel berjudul *Isabel, The Jewel From Constantinople*

2. Menemukan data berupa unit-unit teks yang menunjukkan somatotip serta pengaruhnya dengan dimensi temperamen.
3. Mencatat hal penting yang menunjukkan somatotip dan kaitannya dengan dimensi temperamen serta analisis realistik tokoh Isabel dalam novel *Isabel, The Jewel From Constantinople*.

### Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian dianalisis dengan pendekatan deskriptif analitis atau berpusat pada karya sastra. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis (Azawrdi 2018:9)

Data yang telah diperoleh dikaji dan ditafsirkan melalui tahapan sebagai berikut :

1. Menemukan unit teks yang menunjukkan somatotip dan kaitannya dengan temperamen.
2. Mengklasifikasikan data terkait somatotip jenis apa yang paling menonjol yang dimiliki tokoh Isabel dalam Novel.
3. Menyajikan hasil analisis data berdasarkan rumusan masalah dan tujuan.
4. Menyimpulkan hasil analisis somatotip dan kaitannya dengan temperamen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang somatotip yang ditunjukkan tokoh Isabel serta kaitannya dengan dimensi temperamen. Temperamen erat kaitannya dengan somatotip atau bentuk tubuh oleh karena itu peneliti menggunakan tiga belad skala yang menunjukkan sifat serebrotonia. Sebelum itu, peneliti telah mengidentifikasi somatotip yang menonjol yang dimiliki tokoh Isabel dalam novel *Isabel, The Jewel from Constantinople*.

### 1. Ciri tubuh tokoh Isabel

Berdasarkan teori William H.Sheldon, temperamen erat kaitannya dengan somatotip atau bentuk tubuh oleh karena itu peneliti menganalisis bentuk tubuh Isabel melalui ciri-ciri yang terdapat dalam cerita novel.

Isabel merupakan seorang gadis albino. Albino (albinisme) adalah istilah untuk seseorang yang berkelainan genetik. Albino bukan salah satu kondisi penyakit

infeksi. Gen albino membuat tubuh tidak dapat membuat pigmen melanin sehingga menyebabkan warna rambut atau kulitnya lebih pucat. Melanin yaitu pigmen yang memberi warna kulit,rambut,dan mata. (Fatimatuuzzahro: 2018)

Isabel tokoh pertama yaitu anak seorang raja bernama Theodeous dengan seorang budak berkulit hitam bernama Isabella. Ibunya meninggal saat melahirkan, dan raja Theodeous yang memberinya nama Isabel. Kehidupan Isabel pertama berada di Konstantinopel pada tahun 1433 M. Isabel tidak tahan cahaya matahari.

Isabel tokoh kedua yaitu seorang gadis yatim piatu memiliki darah keturunan Turki dan Timur tengah. Keseluruhan kulit dan rambut Isabel seputih susu,serta memiliki mata coklat kemerahan. Kehidupannya berada di Bekasi pada tahun 2014.

*Jika melihat perawakan keluarganya yang bertubuh jangkung dan besar, Isabel terhitung ceking jika tak bisa disebut terlalu kurus, Ia susah sekali makan dan paling banyak hanya bisa makan dua kali dalam sehari. Tapi tentu saja bukan diet. Dia hanya susah makan, tipikal Picky eater. (Prasetyaningtyas,2016:10-11).*

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Isabel tokoh kedua memiliki tubuh yang kurus dan tinggi. Dalam buku dituliskan bahwa Isabel terhitung ceking dan ketika berdampingan dengan Zeyn sepupunya, Isabel bisa mengimbangi tinggi badan Zeyn.

## 2. Somatotip Tokoh Isabel

Setelah melakukan analisis pada ciri fisik yang dimiliki tokoh Isabel, maka Isabel memiliki komponen fisik menonjol Ektomorfi. Sheldon (dalam Supratiknya, 1993) menjelaskan bahwa tipe ektomorfi memiliki temperamen serebrotonia. Sesuai dengan deskripsi teori bahwa Ektomorfi didominasi oleh kulit dan sistem saraf.

Tipe ektomorfi memiliki ciri fisik : jangkung, dada kecil dan pipih, lemah, dan otot-otot hampir tidak nampak berkembang. Ia juga memiliki sifat-sifat seperti : mengendalikan diri, menahan diri, dan suka menyembunyikan diri. Individu ini bersifat

pemalu, tertutup, terlihat lebih muda, dan lain sebagainya.

Tubuh Isabel yang seorang albino tidak memiliki pigmen pemberi warna alami (melanin) pada kulit. Meski begitu tidak semua orang Albino memiliki komponen fisik ektomorfi dan tidak semua ektomorfi adalah albino.

Tubuh ektomorfi ditandai dengan bentuk tubuh yang tipis, tinggi, dan otot yang lemah. Peka dengan stimulasi dan memiliki perangkat peralatan yang buruk dalam hal kekuatan fisik. Data tersebut didukung fakta dalam novel bahwa Isabel adalah seseorang yang sensitif terhadap cahaya (fotofobia).

### 3. Hubungan Somatotip dan Dimensi Temperamen

Berbagai skala temperamen Sheldon telah dijelaskan dalam tabel. Setelah melakukan analisis terdapat kesesuaian antara hubungan somatotip dengan dimensi temperamen. Somatotip yang dimiliki tokoh Isabel yaitu Ektomorfi dan memiliki +83 korelasi dengan Serebrotonia.

Item skala temperamen dari Sheldon dalam hal ini penulis mengambil data serebrotonia karena memiliki korelasi yang besar dengan somatotip yang dimiliki tokoh Isabel beserta bukti data dalam novel

#### 3.1 Tertekan, kaku, dalam postur dan gerak.

Faktor dirinya Albino jugalah yang dapat berpengaruh pada item pertama. Biasanya seorang albino memiliki gangguan emosional karena kerap mengalami deskriminasi di lingkungan sosial.

*Tak jarang, barang orang menyingkir dan menjauhinya. (Prasetyaningtyas, 2016:13).*

*Isabel hanya menunduk seraya mengalihkan pandangannya ke samping. sebenarnya ia malu sekali (Prasetyaningtyas, 2016:56).*

*Isabel merasa kikuk dan semakin tak nyaman (Prasetyaningtyas, 2016:59).*

*Hanya saja, dengan kondisi yang tanpa jilbab dan hanya berdua saja dengan laki-laki yang hanya ia kenal sebagai dokter pribadi kakeknya, membuat Isabel merasa canggung dan kikuk (Prasetyaningtyas, 2016:59).*

Item sklala yang pertama mengenai temperamen serebrotonia dari Sheldon yang juga dimiliki tokoh Isabel yaitu tertekan, kaku dalam postur dan gerak. Sifat batin mempengaruhi perbuatan seseorang. Dari data-data tersebut dapat menunjukkan bahwa sejak kecil Isabel memang seseorang yang tertekan karena bentuk fisik yang dimilikinya. Ia juga seorang yang kaku dalam postur dan gerak apalagi menghadapi situasi yang tidak diinginkan seperti ketika ia dipaksa melepas hijabnya untuk bertemu dokter Ryuga.

#### 3.2 Senang responsif secara fisik

Berbagai data dalam novel juga menunjukkan bahwa Isabel senang responsif secara fisik. Respon tersebut diberikan dengan pelukan.

*Isabel memeluk Karin sekilas, lantas berlari-lari kecil meninggalkan ruang kelas (Prasetyaningtyas, 2016:11).*

*Isabel menangkupkan tangannya ke mulut, terharu. Lalu ia berlari menyongsong Zeyn dan memeluknya singkat. (Prasetyaningtyas, 2016:12).*

Responsif secara fisik ini berarti Isabel memberikan reaksi secara fisik terhadap lawan bicaranya. Namun tidak semua hal dilakukan Isabel dengan reaksi fisik. Dari data tersebut Isabel memberikan respon fisik ketika Ia merasa bahagia. Respon tersebut berupa pelukan Isabel untuk orang terdekat, dan hal tersebut yang menunjukkan salah satu indikator bahwa Isabel senang responsif secara fisik.

#### 3.3 Reaksi sangat cepat

Data dalam novel juga menunjukkan skala yang ketiga yaitu Isabel memiliki reaksi yang sangat cepat. Data tersebut diantaranya

*Ia bergegas berdiri dan meraih tangan Zeyn yang ditekankan ke meja (Prasetyaningtyas, 2016:61).*

*Tanpa membuat suara, ia bergegas meninggalkan tempat itu. Isabel berlari sepanjang koridor, bahkan sampai tersaruk. (Prasetyaningtyas, 2016:86).*

*Isabel tak perlu disuruh dua kali. Ia bergegas menuju pintu mobil depan, melemparkan ranselnya masuk, kemudian cepat-cepat naik dan membanting pintu. (Prasetyaningtyas, 2016:161).*

*Memang begitulah sifat Isabel yang selalu spontan melakukan sesuatu. (Prasetyaningtyas, 2016:166).*

Item ketiga skala temperamen dari Sheldon yaitu reaksi sangat cepat. Dari data tersebut kata bergegas dan spontan menunjukkan bahwa Isabel memang memiliki reaksi cepat pada sebuah peristiwa. Peristiwa pertama, Isabel memberikan reaksi kepada Zeyn yang sedang marah dengan menarik tangan Zeyn. Peristiwa kedua ketika Ia berprasangka bahwa Zeyn baik padanya hanya karena perintah ayahnya yang ingin mendapatkan warisan dari kakek. Peristiwa ketiga yaitu ketika Ia meminta tolong pada Elif, temannya yang berasal dari Turki, Isabel dengan cepat ikut naik mobil. Peristiwa selanjutnya yang menunjukkan bahwa Isabel memiliki reaksi sangat cepat yaitu ketika Ia mengira dokter Ryuga yang bersekongkol untuk membunuh ayah dan kakeknya, maka ia cepat berlari menjauhi dokter Ryuga.

### 3.4 Mental sangat intensif, perhatian berlebih

Intensif berarti secara sungguh-sungguh dan terus menerus dalam mengerjakan sesuatu hingga memperoleh hasil maksimal.

Hal tersebut memang dilakukan oleh Isabel dalam memecahkan teka-teki yang diberikan kakeknya sebelum Kakek meninggal.

*Teka-teki tersebut berisi*

*“Mozart bertanya, kenapa Ratu Inggris bernama Elisabeth?”*

1. Foto besar
2. Hal yang paling dibenci nomor 1
3. Helen Keller
4. Anak menyebarkan bermain catur
5. Musuh cantik Batman
6. Baba Panda

Isabel selalu memperhatikan hal-hal kecil yang dilakukannya dengan sang kakek. Seperti ketika menonton film dan mendengarkan lagu. Dari hal tersebut pula, Ia dapat memecahkan teka-teki yang diberikan sang kakek untuknya. Teka-teki tersebut bermakna bahwa Kakek sakit mendengar ayah Isabel di racun oleh pamannya sendiri bersama koleganya. Pesan tersebut juga berisi permintaan kakek agar Isabel

pergi ke Turki untuk mencari leluhurnya yang juga seorang Albino.

Isabel menunjukkan kesungguhannya dalam memecahkan teka-teki yang diberikan oleh kakeknya hingga meminta bantuan pada seorang mahasiswa asal Turki yang hendak pulang ke rumah.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Isabel memang memiliki mental intensif dan perhatian.

### 3.5 Waspada

*Sekilas ia melihat Tante Marsha berjalan menuju ruang tengah bersama seorang asisten rumah dan ia hanya bisa bersembunyi.*

*Dengan hati-hati dan waspada tinggi, Isabel melangkah pergi. (Prasetyaningtyas, 2016:88).*

*Isabel menegakkan kepala waspada. Sejajurnya, ia tak tahu di mana toilet yang ia tuju. Namun, bukan toilet yang benar-benar ingin dicarinya. Jalan keluar. Pergi. Kabur! Dan tanpa menoleh ke belakang sama sekali, Isabel mulai berlari.*

*“Isabel?!” ia mendengar dokter Ryuga memanggilnya dengan bingung. Namun, Isabel sudah tak ingin mengambil resiko jatuh ke tangan Ryuga.*

*Laki-laki ini adalah rekan om Ghani yang sudah membunuh Ayah.*

*Meracuni ayah, pikir Isabel dengan dada berdentum-dentum. Dan pengakuan mereka telah membuat nyawa kakek terenggut saking kagetnya.*

*Mereka juga telah merenggut nyawa kakek juga !*

*Mereka pembunuh ayah dan kakek!*

*Laki-laki itu pembunuh!*

Isabel semakin mempercepat larinya tanpa peduli lagi dengan orang-orang atau apapun disekitarnya. Perawat, petugas rumah sakit, dan pasien hendak periksa di bagian klinik mengawasinya. Ia tak peduli, ia terus berlari.

“Tunggu!” Ia bisa mendengar suara dokter Ryuga jauh di belakangnya. Koridor yang menghubungkan bagian klinik rawat jalan dengan lobi depan tak terlalu panjang. Isabel yakin ia bisa melewatinya dengan cepat.

Ia terus berlari. Orang-orang bertemperasan di sekitarnya, menjauhi

dirinya yang menerobos bagai peluru di tengah lautan manusia. Ruang lobi rumah sakit yang seperti lobi hotel itu sudah tinggal beberapa meter saja di depan. Isabel memacu dirinya.

“Hentikan dia!”

Isabel langsung waspada. (Prasetyaningtyas,2016:140).

Isabel terkesiap dan langsung bersiap siaga (Prasetyaningtyas,2016:149)

Data tersebut menunjukkan bukti dimensi temperamen serebrotonia yang dimiliki tokoh Isabel yaitu waspada.

### 3.6 Takut terlibat dalam kegiatan sosial

*Terlahir sebagai albino tidak memudahkan hubungan sosial Isabel. (Prasetyaningtyas,2016:13) Isabel juga sempat menjalani homeschooling ketika berusia 10 tahun.*

*Jika bukan karena Isabel menarik diri dari hubungan sosial, tentu ia sudah menjadi Miss kampus yang paling dicari. (Prasetyaningtyas,2016:15).*

Meskipun kakeknya adalah seorang jutawan bahkan miliarder, belum pernah kakeknya satu kalipun mengajaknya berlibur ke luar negeri. Menurut kakek, itu pemborosan, sementara menjelajah negeri sendiri saja belum semuanya bisa ia selesaikan. Terlebih lagi Isabel gadis yang tak suka diekspos. Jadilah liburannya sekama ini hanya berpusat pada kamar dan toko buku saja.

Data tersebut menunjukkan bahwa Isabel adalah seorang yang takut terlibat dalam kegiatan sosial.

### 3.7 Tidak tenang dan tidak percaya diri

Jilbab dan pakian muslimah memang membuatnya menjadi lebih berani menghadapi lingkungan dan teman-teman baru karena pakaian itu menutupi kulit dan rambutnya yang tak berpigmen.

Perlakuan di masa kecil dan tatapan orang-orang yang baru pertama kali melihatnya membuat Isabel lebih banyak menarik diri. Ia hanya punya sedikit sekali teman. Seolah teman itu jenis lain makanan yang selalu ia hindari (Prasetyaningtyas,2016:14)

Isabel hanya menunduk seraya mengalihkan pandangan ke samping. Sebenarnya ia merasa malu sekali.

### 3.8 Bertahan dengan kebiasaan dan rutinitas

Sejak meninggalnya sang kakek, ini pertama kalinya Isabel bertemu kembali dengan Karin. Ia menemui sahabatnya itu di rumah Tambun Selatan. Sebenarnya, Zeyn sudah menyuruhnya masuk kuliah kembali untuk mengganti suasana. Tapi, ia masih enggan dan memilih menemui Karin di rumah. Zeyn sendiri yang mengantarnya ke sana, lalu pergi lagi untuk mengurus sesuatu. Cuplikan Novel tersebut menunjukkan bahwa Isabel memang bertahan dengan rutinitas dan kebiasaan.

### 3.9 Sikap dan tingkah laku tidak dapat diduga.

Data pertama yang menjadi bukti bahwa Isabel memiliki sikap dan tingkah laku yang tidak terduga yaitu ketika percakapan antara Isabel dan Om Ghani “*Awas saja kamu “ ancam Ghani sebelum Isabel kelar dari ruang kerja. “Jika kau tak menuruti apa kataku, aku akan mengurungmu di kamar selamanya!” “Aku akan lapor polisi kalau begitu!” Ghani terkesiap, seperti tak menduga Isabel akan membalas ucapannya demikian.* Data kedua yaitu ketika Isabel nekat ingin ke Turki padahal Ia sama sekali belum pernah ke luar negeri apalagi tanpa memiliki uang.

### 3.10 Peka dengan rasa sakit

*Matanya yang istimewa itu sensitif pada cahaya. Jadi, sejak kecil Isabel hampir tidak pernah mengenakan kacamata lensa gelap saat berada di luar ruangan. (Prasetyaningtyas,2016: 9)*

*Srakk!*

*“Aarrgh!” gadis berambut pirang panjang sepinggang itu langsung menutupi wajahnya dengan selimut. Sinar matahari pagi yang berhari-hari tertutup gorden-gorden panjang warna salem di kamar bercat senada itu kini terbebas dan melimpah ruah ke dalam kamar.*

*Mendadak ia merasa kepalanya begitu berat. Serasa ribuan kunang-kunang melancarkan serangan besarnya. Perutnya melilit-lilit perih. Dan seketika ia sadar, ia belum makan apapun sejak kemarin sore.*

*Tapi itu kesadaran yang terlambat. Sebab ketidaksadaran sudah menguasainya terlebih dahulu. Sambil menunduk dalam-dalam dan memastikan dirinya seperti biasa, Isabel berjalan masuk melalui gerbang kampus (Prasetyaningtyas,2016:148).*

Data-data tersebut menunjukkan bahwa Isabel peka terhadap rasa sakit ditambah dengan keistimewaan yang dimiliki. Maka skala temperamen dari Sheldon ini sesuai dengan somatotip yang dimiliki Isabel.

### **3.11 Introversi dalam perasaan dan perbuatan.**

*“Apa kabar?” tanya Ryuga setelah Isabel dan tantenya mendekat.*

*Isabel diam saja. Masih menunduk dan membuang muka.*

*“Kau itu .. makanya, perhatikan dong orang-orang disekelilingmu! (Prasetyaningtyas,2016:107)*

*Sambil menunduk dalam-dalam dan memastikan dirinya seperti biasa, Isabel berjalan masuk melalui gerbang kampus (Prasetyaningtyas,2016:146).*

Data tersebut menunjukkan bahwa Isabel adalah seorang yang tertutup baik perasaan maupun perbuatan.

### **3.12 Lelah. Tertekan secara emosional**

Data yang menunjukkan bahwa salah satu sifat serebrotonia yang dimiliki Isabel yaitu lelah dan tertekan secara emosional sebagai berikut:

*Ia merasa lelah sekali. Sendirian,berkeringat , bau, dan lapar ( Prasetyaningtyas,2016: 124).* Peristiwa itu terjadi ketika ia salah paham dan menganggap Zeyn kakak sepupunya telah mengkhianatnya. Ia kabur dari rumah dan tidak memiliki banyak uang, bahkan rekeningnya telah diblokir oleh Om Ghani. Ia merasa begitu tertohok,kesakitan,tak bisa bernapas. Kecewa dan sakit hati.

Data yang menunjukkan bahwa Isabel tertekan secara emosional yaitu ketika peristiwa meninggalnya sang kakek dan ayahnya, bahkan sejak kecil ia tak merasakan kasih sayang seorang Ibu.

### **3.13 Membutuhkan mengasingkan diri ketika menghadapi masalah.**

Kesakitan Isabel bagaikan sebuah penyakit yang langsung menjebol pertahanan dirinya. Hanya satu yang bisa ia lakukan saat itu, kabur menghindari dari keluarga ini.

*Dengan air mata bercucuran, ia kemasi pakaian sedanya, memakai jilbab kaos dan jaketnya., memanggul ranselnya, dan membuka jendela kamar. (Prasetyaningtyas,2016:87).*

Isabel memang mengasingkan diri dan pergi untuk menjawab teka-teki yang diberikan oleh kakek.

Ketika kakek meninggal Isabel juga memilih tinggal seorang diri daripada tinggal bersama om dan tantenya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Isabel membutuhkan mengasingkan diri ketika menghadapi masalah.

## **4. Analisi rasional kaitan somatotip dan dimensi temperamen**

4.1 Penguatan (Reinforcement) : Orang dengan somatotip tertentu dalam hal ini tokoh Isabel akan menemukan model tingkah laku yang efektif bagi dirinya untuk memperoleh penguatan. Tingkah laku, kebiasaan, dan traits pada tabel itu dipilih karena mudah dikembangkan untuk memperoleh penghargaan dan harga diri. Tokoh Isabel dengan somatotip Ektomorfi menemukan model tingkah laku sesuai yaitu serebrotonia.

4.2 Stereotip : Masyarakat telah mengembangkan prapendapat, bahwa orang dengan tipe tertentu hendaknya bertingkah laku tertentu. Hal tersebut yang menjadikan pengarang menuliskan sebuah tokoh dengan latar belakang kehidupan dan tingkah laku yang ditunjukkan tokoh Isabel.

4.3 Pengasuhan: Pengasuhan pada masa bayi tokoh Isabel yang hidup di konstantinopel memang sengaja disembunyikan Ia berada di ruang sempit dan tertutup sejak kecil. Ia bahkan dilarang untuk keluar rumah karena keunikan fisiknya. Hal tersebut yang membuat Isabel menjadi seorang yang menyembunyikan dirinya, tertutup, pemalu,tertekan dan takut terlibat kegiatan sosial. Ia juga tidak cukup

4.4 percaya diri dan senang berahasia probadi. Begitu pula Isabel di era terbaru, Ia hidup

tanpa seorang Ibu, ayahnya juga meninggal. Hidup dengan pamannya yang kejam dan gila harta, hal tersebut pula yang mempengaruhi tingkah laku Isabel, sehingga ia lebih memilih mengasingkan diri ketika ada masalah.

- 4.5 Genetik : adanya faktor genetik dari nenek moyang terdahulu telah mempengaruhi struktur fisik dan tingkah laku tokoh Isabel era terbaru. Fisik yang paling menonjol ialah sama-sama albino.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Somatotip yang dimiliki tokoh Isabel yaitu ektomorfi. Hubungan somatotip ektomorfi dengan dimensi temperamen yaitu kurang lebih 83 serebrotonia. Dari dua puluh skala temperamen dari Sheldon, peneliti menemukan tiga belas temperamen Isabel Serebotonia.

Secara umum Serebrotonia ada pada orang yang tidak suka menonjolkan diri. Hal tersebut pula yang dimiliki oleh Isabel, terlebih ia adalah seorang gadis albino. Baik Isabel yang hidup pada masa perebutan Konstantinopel yang sejak kecil hidup di tempat sempit dan tertutup, maupun Isabel yang hidup di Indonesia yang mencari teka-teki dari kakeknya yang telah meninggal.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa Isabel memiliki temperamen yang kaku, tertekan, senang responsif secara fisik, memiliki mental intensif, perhatian, waspada, takut terlibat dalam kegiatan sosial, tidak tenang, tidak percaya diri, bertahan dengan kebiasaan dan rutinitas, sikap dan tingkah laku yang tidak terduga, peka dengan rasa sakit, introversi dalam perasaan dan perbuatan dan membutuhkan mengasingkan diri ketika menghadapi masalah.

Analisis rasional didapat bahwa somatotip bisa memiliki korelasi yang erat dengan temperamen seseorang karena empat faktor yaitu penguatan, stereotip, pengasuhan, dan genetik. Dalam hal ini penguatan yang paling menonjol dialami tokoh Isabel yaitu faktor genetik dan pengasuhan.

### Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan di bidang penelitian sastra. Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu apabila hendak meneliti menggunakan kajian psikologi konstitusi hendaknya memilih novel lain yang memiliki keunikan karakter maupun fisik tokoh. Jika peneliti

lain menginginkan meneliti novel *Isabel, The Jewel From Constantinople* ini hendaknya mencari teori lain terbaru sesuai keunikan yang dimiliki novel ini.

Peneliti selanjutnya juga diharap memiliki banyak referensi tentang psikologi sastra agar tidak dapat kesalahan dalam menganalisis sebuah sastra.

## DAFTAR PUSTAKA

Alex, Sobur.2003. *Psikologi Umum*:Bandung:Pustaka Setia

Alwisol. 2014. *Psikologi Kepribadian*: Edisi Revisi. Malang: UMM Press.

Azwardi. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Aceh:Syiah Kuala University Press.

Bhaskara,Hendrick Dwi. *Karakteristik Anthropometrik dan Somatotype pada Pemain Sepakbola SSB Mitra Bangkalan*.

Kurniawaty, Yuni. 2019. *Somatotip dan Temperamen Remaja SMA Kristen Kalam Kudus Surabaya*.

Minderop, Albertine.2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia  
Nugroho,Doni.2010.

*Nugroho,Doni. 2010. Nilai-nilai Islami dalam Novel The Half Mask Karya Deasylawati Prasetyaningtyas: Tinjauan Sosiologi sastra.*

Fatimatuzzahro,cucu. 2018. *Albino*. Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung.

Setiawan, Anang. 2010. *Aspek Karakter Tokoh Utama Novel sang Pemimpi Karya Andrea Hirata : Tinjauan Psikologi Sastra*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Ratna,Nyoman Kutha.2004. *Teori, Metode, Pendekatan, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka belajar

Siregar,Lis Yuilianti. 2013. *Mengenal Pribadi melalui Psikologi Kepribadian*.Jurnal Darul Ilmi.

Supratiknya,A.1993.*Psikologi Kepribadian 1. Teori-teori Psikodinamis Klinis*. Yogyakarta: Kanisius.

Sukmawati,Nino. 2009. *Hubungan Antara Tipe Kepribadian Ectomorphy dengan Intensi Pindah Kerja(TURNOVER) pada Karyawan PT. ISKANDAR INDAH PRINTING TEKSTIL SOLO*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.